

Efektifitas Jejaring Sosial Whatsapp dalam Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

The Effectiveness of the Whatsapp Social Network in Increasing Adolescents' Knowledge of Reproductive Health

Heni Hirawati Pranoto¹, Nawang Retno Pratiwi², Masruroh³

¹Prodi Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo, henipranoto071@gmail.com

²Prodi Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo, retnonae26@gmail.com

³Prodi Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo, ruohvina@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2022-09-05

Accepted, 2022-09-14

Published, 2022-09-30

Keywords: Whatsapp, Reproductive Health, Knowledge.

Abstract

Currently, whatsapp is a simple and efficient social network for exchanging information. It's expected to help solve problems often faced by adolescents, especially regarding the lack of knowledge about reproductive health. The purpose of this study was to determine the differences in adolescent knowledge between before and after being given reproductive health counseling via Whatsapp. The research design used a pre-experimental design with One-Group Pre-Posttest. The sampling technique was purposive sampling with 30 respondents. Data collection techniques used a questionnaire via google form. Data analysis used univariate and bivariate analysis. The results ,knowledge increased after given counseling. There is a difference in knowledge between before and after being given counseling on reproductive health through the social network WhatsApp ($p=0.000$). In an effort to increase the knowledge of adolescents, policymakers can use the social network WhatsApp because it has been proven to be effective in increasing knowledge about reproductive health.

Abstrak

Saat ini, whatsapp merupakan jejaring sosial yang simpel dan efisien untuk saling bertukar informasi. Media tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang sering dihadapi oleh remaja, khususnya mengenai kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi melalui Whatsapp. Penelitian menggunakan pre-eksperiment design dengan One-Group Pre-Posttest. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan responden 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Ada perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi

melalui jejaring sosial WhatsApp ($p=0.000$). Dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja, para pemangku kebijakan dapat menggunakan jejaring social WhatsApp karena telah terbukti efektif dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi.

Pendahuluan

Masalah yang rawan dihadapi oleh remaja awal adalah infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, terjadinya pernikahan usia dini, kekerasan seksual dan pemerkosaan, serta pergaulan bebas (Asiah, 2016). Perilaku seksual pranikah remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran (Rusmiati & Hastono, 2015). Dorongan- dorongan ini biasanya muncul sebagai respon biologis yang terjadi pada remaja untuk “menikmati” fisik pasangannya agar mendapatkan kepuasan seksual (Blegur, 2017). Menurut Sarwono (2011) Perilaku seksual yang dilakukan pada saat pacaran atau dilakukan sebelum menikah bisa disebut dengan perilaku seksual pranikah. Tingginya angka perilaku seksual di kalangan remaja, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dapat dilihat dengan menggunakan teori *Precede-Proceed* yang dikembangkan oleh (Green, 2005). Teori *Precede-Proceed* ini dibagi kedalam tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Salah satu factor predisposisi perilaku seksual remaja adalah pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi.

Hasil SDKI (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai, yang dapat dilihat dengan hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2 % remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui remaja. Informasi tentang HIV relatif lebih banyak diterima oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS (Sirupa, Wantania, E-CliniC 2016).

Salah satu upaya untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi untuk remaja adalah dengan memberikan promosi atau penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu, kelompok maupun masyarakat, serta merupakan komponen dari program kesehatan. Promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Berbagai metode promosi kesehatan yang dilakukan biasanya dalam bentuk seminar, ceramah, diskusi, bermain peran. Dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi pada remaja dapat dilakukan dengan cara promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan salah satu metode yang efektif karena antara penyuluh dan peserta penyuluhan dapat berinteraksi secara langsung. Hal ini didukung oleh penelitian (Syatawati, 2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dibanding dengan kelompok tanpa intervensi. Pemberian pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi perlu dilakukan dengan metode yang tepat agar dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja (Syatawati, 2017).

Media sangat diperlukan dalam pelaksanaan promosi kesehatan karena media dapat mempermudah penyampaian informasi dan dapat menghindari kesalahan persepsi

(Notoatmodjo, 2005). Penggunaan leaflet, poster, film dan power point adalah contoh media yang lazim digunakan dan diharapkan dapat menarik masyarakat sehingga mampu menumbuhkan perilaku hidup sehat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan slide *Power Point* adalah suatu multimedia yang merupakan alat bantu visual yang bisa digunakan untuk bermacam-macam bentuk media seperti teks, gambar, grafik dan lain-lain sehingga proses pengajaran lebih interaktif (Arsyad, 2004). Menurut Khoiron (2014), penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media *power point* lebih efektif secara signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap jika dibandingkan dengan menggunakan media leaflet.

Menurut Noersangsoko (2017) jejaring sosial adalah situs yang memungkinkan interaksi sosial antar manusia secara luas didunia maya. Seperti BBM, Line, WhatsApp, Twitter, Facebook, Instagram, Wechat, Skype, Path dan lain sebagainya. Pada tahun 2017 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 96 juta pengguna. Menurut Ucu et al (2018, hlm. 3) mengatakan, bahwa media sosial whatsapp merupakan teknologi populer yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran. Al Saleem dalam Ucu et al (2018, hlm. 3) menambahkan bahwa dalam whatsapp messenger terdapat *whatsapp group* yang mampu membangun sebuah pembelajaran yang menyenangkan terkait berbagai topik diskusi yang diberikan oleh pengajar. Aplikasi *whatsapp messenger* dirasakan telah mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, mempercepat terjadinya kelompok belajar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan bantuan aplikasi online seperti whatsapp messenger dapat meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran, berbagi pengetahuan dan informasi yang berguna dalam proses pembelajaran, dan mempertahankan kesenangan pembelajaran sepanjang masa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas jejaring social WhatsApp dalam peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Metode

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian adalah remaja berusia 14-19 tahun di Desa Mlati Lor sejumlah 142 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *Non Probability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel sejumlah 30 orang dengan kriteria : remaja Desa Mlati Lor berusia 14-19 tahun yang memiliki nomor *whatsapp* aktif, bersedia untuk dijadikan responden. Pre test dilaksanakan sebelum dilakukan intervensi dengan menggunakan kuesioner sejumlah 20 pertanyaan melalui *google form*. Penyuluhan kesehatan diberikan melalui group *whatsapp* dengan media berupa slide materi & video selama 30 menit. Post test dilakukan setelah dilakukan penyuluhan Kesehatan dengan menggunakan kuesioner melalui *google form*. Analisis perbedaan pre test dan post test menggunakan *uji Wilcoxon*.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi

Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan, sebagian besar dalam kategori cukup (43,3 %). Bahkan masih ada sebagian remaja yang memiliki pengetahuan kurang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai Kesehatan reproduksi belum dipahami dengan baik oleh remaja. Hal ini dimungkinkan karena belum adanya penyuluhan kesehatan secara teratur, penyampaian informasi yang kurang menarik, atau media yang kurang mendukung.

Tersedianya sarana prasarana akan memengaruhi bagaimana seseorang mendapatkan informasi. Keberadaan gawai dalam kehidupan remaja sesungguhnya sangat membantu dalam memperoleh banyak informasi. Hal ini didukung pula dengan tersedianya berbagai jejaring social yang memungkinkan saling bertukar informasi. Namun demikian, penggunaan jejaring social masih banyak didominasi untuk kepentingan hiburan serta

pergaulan sehingga fungsi penyampaian informasi belum optimal.

Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui jejaring social WhatsApp, sebagian besar dalam kategori baik (83,3 %). Hanya 16,7 % remaja yang memiliki pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa ada penyampaian informasi yang berjalan dengan baik. Jejaring social WhatsApp sangat familiar dan banyak digunakan oleh remaja. Selain berbiaya murah, penggunaan media ini menarik bagi remaja karena memungkinkan adanya interaksi dengan narasumber maupun sesama remaja. Penggunaan video memungkinkan terstimulasinya indera penglihatan & pendengaran selama pemberian penyuluhan sehingga pesan mudah diterima dan dipahami oleh remaja. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Husna, dkk (2018) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan Kesehatan. Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan, sebagian besar dalam kategori kurang (66,7%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar siswi dalam kategori baik (56,7%).

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh perbedaan signifikan ($p= 0,000$) pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui jejaring sosial (*whatsapp*) di Desa Mlati Lor. Jejaring social WhatsApp terbukti efektif sebagai media dalam penyampaian informasi mengenai Kesehatan reproduksi pada remaja.

Pendidikan Kesehatan sangat penting dalam peningkatan pengetahuan. Dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan seseorang perlu dilakukan pendidikan kesehatan yaitu upaya untuk mempengaruhi seseorang maupun kelompok seperti yang diharapkan oleh peneliti atau pemberi penyuluhan. Hal ini didukung hasil penelitian Pranoto (2014) bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja putri tentang kebersihan alat genitalia sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode ceramah di SMA Negeri 1 Ungaran. Penelitian serupa yang dilakukan Astuti (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang Generasi Berencana (GenRe) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Media promosi kesehatan merupakan sarana atau upaya untuk menampilkan pesan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku kearah positif terhadap kesehatan (Susilowati, 2016). Sebagai media baru dalam berkomunikasi, media sosial merupakan sarana komunikasi yang memanfaatkan internet dan handphone (HP) yang ditopang oleh aplikasi atau software. Media ini memiliki prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak informasi yang diperoleh. Menurut Ucu et al (2018), "bahwa media sosial *whatsapp* merupakan teknologi populer yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran". Karena penyuluhan menggunakan media *whatsapp* sangat mudah dipahami dan juga menarik bagi siswa, apalagi pada masa pandemic COVID-19 saat ini, responden belajar dari rumah, sehingga intensitas penggunaan handphone terutama Whatsapp meningkat, sehingga media penyuluhan menggunakan Whatsapp menjadi lebih tertarik bagi mereka. Hal ini didukung hasil penelitian Miliana (2021) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi pendidikan Kesehatan melalui jejaring social WhatsApp.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi mengalami peningkatan. Ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi melalui WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media WhatsApp efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diharapkan para pemangku kepentingan desa dapat lebih memperhatikan para remaja di wilayah tersebut, salah satunya dengan mengaktifkan kembali karang taruna sebagai tempat aspirasi remaja sehingga apa yang menjadi minat mereka dapat tersampaikan. Bidan desa diharapkan dapat melakukan koordinasi kepada pimpinan desa guna mengadakan Pusat Informasi dan Komunikasi Remaja (PIK R) untuk memperkaya informasi (pendidikan kesehatan) yang dibutuhkan oleh remaja. Untuk para remaja telah ikut serta dalam kegiatan penelitian ini, semoga dapat menyebarkan informasi mengenai Kesehatan reproduksi kepada rekan-rekan mereka. Dalam upaya penyampaian informasi tersebut, para pemangku kebijakan dapat menggunakan jejaring social WhatsApp karena telah terbukti efektif dalam peningkatan pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Asiah, Nur (2016). *Pengaruh Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Pengurus Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa*.
- Astuti, Fitria Primi; Ida Sofiyanti; dan Eti Salafas. 2019. *Pendidikan Kesehatan Tentang Generasi Berencana (GenRe) di SMK Kesdam IV/Diponegoro Magelang*. Indonesian Journal of Midwifery (IJM). Vol 2 No 1 : 49-52
- BKKBN. 2011. *Kajian Profil penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada apa dengan remaja*. Policy Brief Puslitbang kependudukan-BKKBN; 1
- Blegur, J. 2017. *Preferensi Perilaku Seksual Remaja*. Preferensi Perilaku Seksual Remaja Proyeksi, 11(2), 9–19. Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1340612>
- Depertemen kesehatan RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Green, W, Lawrence.et.al. 2005. *Health Education Planing A Diagnostik Approach*, The Johns Hapkins University: Mayfield Publishing Company
- Husna, H. 2018. *Perbedaan Intensitas Nyeri Haid Sebelum dan Sesudah Diberikan Kompres Hangat pada Remaja Putri di Universitas Dharmas Indonesia*. Journal for Quality in Women's Health, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v1i2.16>
- Jannah, N., & Rahayu, S. 2017. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta : EGC.
- Khoiron, Nur. 2014. *Efektifitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan Media leaflet dan media slide power point terhadap Perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku deteksi dini Kanker serviks pada ibu-ibu pkk di wilayah kerja Puskesmas kartasura sukoharjo*. UMS
- Miliana, Ruswita. 2021. *“Perbedaan Pengetahuan Remaja Perempuan Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Dismenore Menggunakan Akupresur di MTs NU Ungaran”*. Fakultas Kesehatan. Program Studi Kebidanan Program Sarjana. Universitas Ngudi Waluyo
- Notoatmodjo S. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nursangsoko E. *Mengenal Dunia Komputer*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo; 2010
- Pranoto, Heni Hirawati; Masruroh; dan Yeni Okta Triwijayanti. 2014. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kebersihan Alat Genitalia Di Sma Negeri 1 Ungaran*. Jurnal Keperawatan Maternitas. Vol 2 (2) : 90-97
- Rusmiati, D. & Hastono, S. P. 2015. *Sikap remaja terhadap keperawatan dan perilaku seksual dalam berpacaran*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol 10, No 1
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2011

- Sirupa, Tirsa A., Wantania, John J.E., dan Suparman, Edy. 2016. *Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. Jurnal e-Clinic (eCl)*. Volume 4 (2)
- Syatawati, N., T, Respati., DS. Rosyada. 2017. *Efektivitas Metode Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMP Negeri*. Vol 1 (1). Dalam <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/BaMGMH/article/download/918> (Diakses 12 Februari 2019)
- Ucu, N. L., Paturusi, S. D. E., & Sompie, S. R. U. A. 2018. *Analisa Pemanfaatan E-Learning Untuk Proses Pembelajaran*. Jurnal Teknik Informatika. Vol 13 (1). <https://doi.org/10.35793/jti.13.1.2018.20196>